

Menantu Kurang Mendengarkan 18 | Usaha Kue "Dikerjai" 19

28

Tahun ke-76
10 Juli 2022

HIDUP

Mingguan Katolik

DAHSYATNYA TOLERANSI MASYARAKAT KEPULAUAN KEI

Mereka percaya bahwa mereka berasal
dari satu rahim yang sama.

Laporan HIDUP langsung dari Kei, Maluku Tenggara.





Gagasan Tajuk
Memupuk dan Merawat Kebersamaan 4

Inspirasi
Renungan Minggu 25
Renungan Harian 26

Ringan Cerpen
Njeron Beteng 32

Dialog
Antar Kita 6
Konsultasi Keluarga 18
Konsultasi Iman 19



Sajian Khusus
Kongregasi DSJ Manado merayakan Yubileum 150 tahun. Puncak perayaan ditandai dengan Ekaristi inkulturasi. Tiga uskup hadir. Salah satunya, Uskup Mandagi. Uskup menyampaikan pesan khusus untuk para Suster DSJ.

22

Sajian Utama

TUMPAH-ruah masyarakat Kepulauan Kei, Maluku Tenggara menyambut kedatangan Uskup Baru Amboina, Mgr. Seno Inno Ngutra. Tak mengenal sekat, mereka menyongsong putra terbaik yang kini menjadi pemimpin pilihan Vatikan untuk Amboina. Ibu-ibu mengenakan hijab pun ikut bernyanyi dan menari, mengalungkan kain tenun terindah kepadanya. Decak kagum bagi kentalnya toleransi yang dibalut oleh budaya turun-temurun. Simak, laporan langsung dari Kei.

8



Baca HIDUP Minggu Depan



Wajah Rumah Duka Carolus Jakarta berubah total. Pasca renovasi, suasananya kini sungguh berbeda, mulai dari pintu depan hingga ruang dalamnya. Tampilah baru ini tak sekadar bersolek pada sisi luarnya saja tapi juga sisi dalam, yakni mutu pelayanannya. Lebih lengkap dan mendalam, simak tuntas di edisi khusus minggu depan.

Desain Cover : Norbert Randhy
Foto : HIDUP/ Yuzinus H. Wuamanuk



Renungan Minggu
Hukum emas alias *golden rule* kerap didengar. Dalam renungan tentang Orang Samaria yang baik hati, Romo Purnomo mengupas makna hukum emas ini. Apakah kita masuk jajaran yang mempraktikkan kasih di atas segalanya?

25



Renungan Minggu
Beriman dengan rendah hati dan penuh kasih. Ini dikupas Pastor Toni sepekan ke depan. Mengapa kita perlu rendah hati sebagai pikut Kristus?

26



Romo B.S.
Mardiatmadja, SJ
Guru Besar STF
Driyarkara, Jakarta

Guru dan Sahabat

TAHUN 1957 saya tertarik untuk memilih di Seminari Mertoyudan: aktif di pertanian, pertukangan, penulisan atau musik. Saya memilih dua terakhir: sampai kini. Tanto, yang kemudian menjadi Romo Antonius Soetanto, SJ menjadi guru saya. Saya didorong masuk vokal dan violin. Gurunya violin adalah seminaris Soetanto. Mengesankan dan menyenangkan, karena adiknya, yaitu Susilo adalah teman seminaris sekelasku.

Mas Tanto mengerti ilmu musik; praksis musik lengkap. Ia mampu main violin, piano, organ, beberapa alat lain. Bila Romo Smits van Waesberghe, SJ atau kemudian Romo Martodihardjo, SJ berhalangan, Tanto dirigen. Saya mengaguminya, ketika ia melatih kami untuk Musik Donau yang agung itu.

Kemudian ia masuk Serikat Yesus (SJ) dan bersama saya studi di Eropa. Ia belajar musik di Nederland dan sesekali masuk/main di ruang musik 'seni' di Nederland. Saya mengaguminya, setiap kali bercerita, bagaimana ia berlatih dan belajar mengenai ilmu musikologi dengan rekan-rekannya orang Belanda dan Belgia.

Ketika pulang ke Indonesia, ia melanjutkan bakat musiknya dan mengubah banyak lagu liturgi serta melatih paduan suara untuk liturgi. Karena ahli, maka ia juga mengajar di sekolah calon pendeta dan terkenal dalam hal musik.

Kalau di Mertoyudan ia lima tahun di atas saya, maka sejak 1986 menjadi rekan pelayanan pastoral dan sering merundingkan kebijakan musik-liturgi di Jakarta dan Indonesia. Ia amat menginginkan lahirnya penyanyi dan paduan suara liturgis, yang tidak hanya mampu menyanyi, tetapi juga mahir main musik. Itulah sebabnya ia mendidik banyak pemusik gerejawi.

Karena mempunyai minat serupa, maka Tanto sering mengajak berunding: dia dari segi musik dan saya dari segi teologis. Dalam perundingan sering kali muncul harapan Tanto, bahwa ada banyak orang (awam/klerus) yang menjadi pelaku pembaruan musik liturgi.

Dalam hal itu, kami amat menyadari, bahwa keanekaan budaya, mempengaruhi baik langgam maupun pengkalamatan musik liturgis. Itulah sebabnya, mengapa Tanto sering kali memilih lebih baik segera 'menjalankan penyanyian dan penciptaan musik liturgis'. Dia menginginkan pola Nederland,



tempatny studi-musik, yang mendekatkan liturgi dan pelayanan pastoral.

'Ascensio', paduan suara yang dilahirkannya, bukan hanya untuk mendidik anak-anak mahir bermusik-liturgi-ria, tetapi juga untuk membangun jiwa liturgis dalam hidup menggereja. Tanjung Priok dan Kampung Sawah maupun Jan Proklamasi merupakan tempat-tempat yang menyaksikan pelayanan ganda Tanto: musik dan liturgi.

Melalui liturgi dan musik, Tanto membangun persahabatan dengan banyak pemusik dan pencinta liturgi; bahkan sampai ke ranah pelayanan pastoral. Ia mendidik anak-anak untuk memiliki suasana bersahabat, dengan Tuhan Yesus, yang menyambutnya sebagai Sahabat (Yoh. 15:15), khususnya sebagai saudaranya Ignatius dari Loyola. Oleh sebab itu ia merupakan sahabat, yang mengulurkan tangan ke banyak arena, Katolik maupun lintas-agama.

Dengan cara itu, Tanto adalah pelaksana eukumene yang berharga. Demikianlah, ia juga menjalin dialog dengan orang dari Gereja dan agama lain: ya melalui kesukaan dan keahliannya dalam hal musik dan ibadah. Sekolah Tinggi Filsafat dan Teologi, mau mendidik para calon pendeta melalui musik.

Romo Soetanto memperoleh kedudukan terpancang di antara para dosen mereka. Di sana persaudaraan tumbuh dan dikembangkannya: tidak kalah dibandingkan daripada di Keuskupan Agung Jakarta.

Yang mengagumkan, adalah bahwa juga ketika tubuhnya sudah lemah, ia tetap rajin dan setia membimbing anak-buahny.

Sekarang kita masih dapat menyapanya: Tanto, terima kasih untuk sumbangsihmu. Salamku buat almarhum Susilo, adikmu, yang pernah dekat semeja dengan saya di kelas selama di Mertoyudan. ●

“Di sana persaudaraan tumbuh dan dikembangkannya: tidak kalah dibandingkan daripada di Keuskupan Agung Jakarta.”